

Workshop Yukata dan Kimono pada Pembelajaran Bahasa Jepang Politeknik Takumi Cikarang

Andi Novita Rozaliana Fadillah¹, Dina Dwi Astartia², Julita Fahrul Rochim³, Jihan Salsa Biela Fatin⁴, Alvie Shailly Ni'mah⁵, Heru Sanjaya Malau⁶

^{1,2,3,4,5,6}D3 Bahasa Jepang, Politeknik Takumi, Indonesia

*e-mail: andi.anr@takumi.ac.id¹, dina.dda@takumi.ac.id², julita.jfr@takumi.ac.id³,
jihan.jsb@takumi.ac.id⁴

Abstrak

Politeknik Takumi Cikarang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Vokasi di daerah Cikarang. Politeknik Takumi menjadi salah satu perguruan tinggi yang bernuansa Jepang, Pembelajaran Bahasa Jepang di Politeknik Takumi tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan Bahasa Jepang yang baik, namun juga memiliki pemahaman terkait budaya Jepang. Budaya Jepang sangat beragam. Salah satu produk budaya Jepang adalah Yukata dan Kimono. Yukata dan Kimono merupakan pakaian tradisional Jepang yang digunakan diberbagai momen dan kegiatan tertentu. Minimnya pengetahuan mahasiswa terkait budaya Yukata dan Kimono hingga saat mengenakan Kimono ketika menyambut tamu Jepang menjadi sebuah hal yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, kegiatan workshop ini dilakukan guna memperkenalkan budaya Yukata dan Kimono. Peserta pada kegiatan ini adalah seluruh mahasiswa/i Politeknik Takumi. Melalui kegiatan ini, peserta mampu memahami historis dan perbedaan antara yukata dan kimono, serta memahami dan mengimplementasikan pemakaian Yukata dan Kimono dengan baik dan benar.

Kata kunci: Budaya Jepang, Kimono, Pakaian Tradisional Jepang, Yukata

Abstract

Takumi Polytechnic of Cikarang is one of the vocational college located in Cikarang. Takumi Polytechnic became one of the vocational college that has a Japanese feel. Japanese Language learners in Takumi Polytechnic must have the good Japanese language skills, but also have some knowledges regarding to Japanese Culture. Japanese culture is very diverse. Some examples of Japanese Culture Products are Yukata and Kimono. Yukata and Kimono are the Japanese traditional clothing that people wear in certain moments. Lack of knowledge regarding Yukata and Kimono culture, so wearing a Kimono when welcoming Japanese guests is something that needs attention. Therefore, the aim of this workshop is to introduce Yukata and Kimono as one of the Japanese Culture. The participants of this workshop are all students of Takumi Polytechnic. Through this workshop, the participants can understand about the history and the differences of Yukata and Kimono, and they can practice how to wear Yukata and Kimono properly and correctly.

Keywords: Japanese Culture, Japanese Traditional Clothing, Kimono, Yukata

1. PENDAHULUAN

Politeknik Takumi merupakan salah satu perguruan tinggi vokasi yang berlokasi di Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Politeknik Takumi adalah politeknik yang bernuansa Jepang. Politeknik Takumi memiliki 4 program studi, yaitu Mekatronika, Teknologi Informasi, Bisnis Digital, dan Bahasa Jepang. Seluruh mahasiswa prodi tersebut juga dituntut untuk menguasai Bahasa Jepang. Mempelajari bahasa suatu bangsa tentulah harus juga memahami kebudayaannya. Mempelajari kebudayaan suatu bangsa dapat dilakukan melalui pengenalan budaya dan keseniannya (Wiyatasary, dkk: 2017). Pakaian tradisional merupakan salah satu produk budaya suatu bangsa. Indonesia memiliki berbagai jenis pakaian tradisional seperti Kebaya Encim dari Jakarta, Ulos dari Sumatera Utara, Payas Agung dari Bali, Baju Bodo dari Sulawesi Selatan, Koteka dari Papua, dsb. Jepang memiliki pakaian tradisional yaitu Yukata dan Kimono. Kimono terbuat dari bahan sutera dengan harga yang relatif mahal. Kimono dipakai oleh orang Jepang hanya pada waktu tertentu saja, biasanya pada acara formal seperti pada upacara hari kedewasaan, hari pernikahan, atau pada perayaan festival (Permata Sari: 2010). Menurut jenisnya, ada Kimono *Furisode* yaitu kimono yang digunakan oleh Wanita muda yang belum

menikah. Ada kimono *Homongi* yaitu kimono yang digunakan untuk wanita yang sudah menikah, dan beberapa jenis kimono lainnya. Sedangkan Yukata adalah jenis kimono yang lebih kasual dan biasanya digunakan di musim panas karena bahannya terbuat dari katun dan lebih mudah menyerap keringat. Yukata merupakan jenis kimono tanpa pelapis, harganya relative murah dan mudah dicuci (Ainie, dkk: 2020). Pada zaman Edo, Yukata digunakan orang Jepang setelah mandi, namun seiring perkembangan zaman, saat ini masyarakat muda Jepang banyak juga yang menggunakan Yukata di luar rumah, untuk merasakan suasana baru dan fashion dengan menggunakan pakaian tradisional Jepang. Untuk menggunakan Yukata atau Kimono, kebanyakan seseorang membutuhkan bantuan orang lain karena sulitnya memasang *obi* (ikat pinggang) yang membentuk pita di bagian belakang (Mawarni: 2015).

Yukata merupakan pakaian yang dikenakan saat mandi pada zaman Heian. Belakangan menjadi pakaian yang dikenakan setelah mandi karena terbuat dari bahan katun yang menyerap keringat dan juga dapat digunakan sebagai pakaian tidur. Pada pertengahan zaman Edo, pakaian ini mulai dipakai untuk acara santai seperti yang dikenakan saat ini. Yukata awalnya dikenakan untuk menyeka keringat setelah mandi, namun seiring berjalannya waktu, orang-orang mulai memakainya seperti saat pergi keluar. Selama zaman Edo, orang-orang mengenakan yukata ke acara-acara seperti tarian Bon dan melihat bunga Sakura. Budaya Yukata berkembang di zaman Edo ketika masyarakat umum meniru kostum yang dikenakan oleh aktor Kabuki. Belakangan ini, banyak yukata bermotif cetak dijual, harganya murah dan mudah dipakai. Selain yukata, obi pun semakin berwarna.

Kimono 「着物」 berasal dari kanji 着 yang artinya *memakai* dan kanji 物 yang artinya *sesuatu benda*. Kimono merujuk pada *sesuatu yang dipakai* atau pakaian. Untuk membedakannya dengan pakaian dari negara lain, maka kimono ini disebut juga dengan 和服 (*wafuku*) yang berarti pakaian Jepang. Kimono ini merepresentasikan budaya unik Jepang yang mengikuti empat musim di Jepang. Konon, Kimono ini berasal dari zaman Heian. Kimono memiliki karakteristik tersendiri sesuai zamannya. Pada zaman Jomon, di mana masyarakat Jepang saat itu hidup dengan berburu. Mereka menggunakan kimono untuk melindungi diri dari musuh asing dan untuk menghindari cuaca panas dan dingin. Kimono pada zaman Jomon tidak memiliki hiasan, hanya terbuat dari bulu binatang atau kulit pohon yang diperoleh dengan berburu dan dililitkan pada tubuh. Seiring dengan pembangunan sawah dan ladang, hingga terdapat serta seperti rami yang digunakan untuk memintal benang dan membuat tekstil. Selama Perang Dunia II, pria mengenakan atasan dan bawahan dengan warna pertahanan nasional dan wanita mengenakan kimono. Sejak akhir perang hingga sekitar tahun 1965, kimono dipakai sebagai pakaian sehari-hari, namun pakaian Barat lambat laun menjadi pakaian utama masyarakat Jepang. Kimono dilihat sebagai “pakaian seremonial” yang hanya dikenakan di acara-acara formal saja. Saat ini kimono sudah jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari,

Mahasiswa politeknik Takumi terkadang mengikuti kegiatan penyambutan tamu dengan menggunakan Kimono atau Yukata. Mereka minim pengetahuan terkait budaya yukata dan kimono. Maka dari itu kegiatan Workshop Pengenalan Budaya Jepang Yukata dan Kimono perlu dilakukan agar mahasiswa memahami dan mampu mempraktikkan cara penggunaan Yukata dan Kimono dengan baik dan benar. Workshop ini menghadirkan founder Yayasan Takumi Bina Karya yaitu Ibu Kogure Nanae sebagai pembicara tamu selaku salah satu praktisi Yukata dan Kimono. Kegiatan workshop ini diselenggarakan pada hari Jumat, 8 Desember 2023, pukul 10.00 hingga 11.45 WIB yang berlokasi di Aula Gedung Politeknik Takumi. Kegiatan ini dihadiri oleh 36 peserta. Pelatihan *workshop* ini dilakukan dengan memberikan pemaparan dan pelatihan singkat untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan Yukata dan Kimono secara mandiri.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu berbentuk workshop. Pada awal kegiatan, diberikan polling berkaitan dengan Yukata dan Kimono, lalu dilanjutkan dengan pemaparan materi, serta praktik penggunaan Yukata dan Kimono oleh mahasiswa Politeknik

Takumi. Di akhir kegiatan, kami membagikan link *google form* untuk diisi oleh peserta berkaitan dengan kepuasan terhadap kegiatan ini.

Tabel 1. Alur Kegiatan

No	Alur Kegiatan	Penjelasan Kegiatan
1	Warming Up	Melakukan online polling (live polling) menggunakan Slido yang memuat 3 pertanyaan yaitu: - Yang manakah lebih mahal, Yukata atau Kimono? - Kimono digunakan pada event apa saja? - Mengapa anak muda Jepang sering terlihat menggunakan Yukata saat keluar rumah? (diskusi dengan pembicara tamu)
2	My Story	Pemaparan menggunakan beberapa foto yang berkaitan dengan Yukata dan Kimono, tanya jawab dengan pembicara tamu dan mahasiswa terkait pengalaman menggunakan Yukata dan Kimono.
3	Praktik Yukata	Mahasiswa dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok memilih 1 orang sebagai model penggunaan Yukata, sementara anggota kelompok lain membantu cara pemakaian Yukata yang sesuai.
4	Jenis Pelatihan	<i>Workshop</i> Yukata dan Kimono
5	Media Pelatihan	Daring
6	Jumlah Peserta	36 Orang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

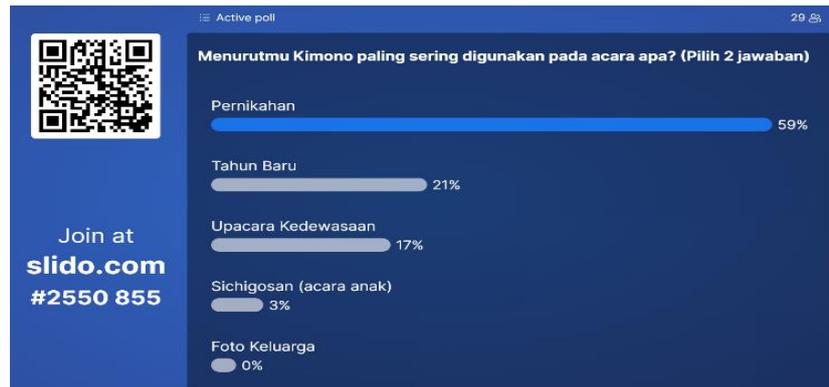
Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu kewajiban dosen di perguruan tinggi dalam rangka perwujudan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan PkM ini selain melibatkan dosen, juga melibatkan mahasiswa. Kegiatan PkM *Workshop* Yukata dan Kimono ini merupakan PkM yang dilakukan untuk menambah wawasan dan pengalaman terkait budaya Jepang yaitu Yukata dan Kimono.

Pada tahap *warming up*, kami membagikan QR Code melalui Slido yang memuat tiga pertanyaan terkait Yukata dan Kimono.



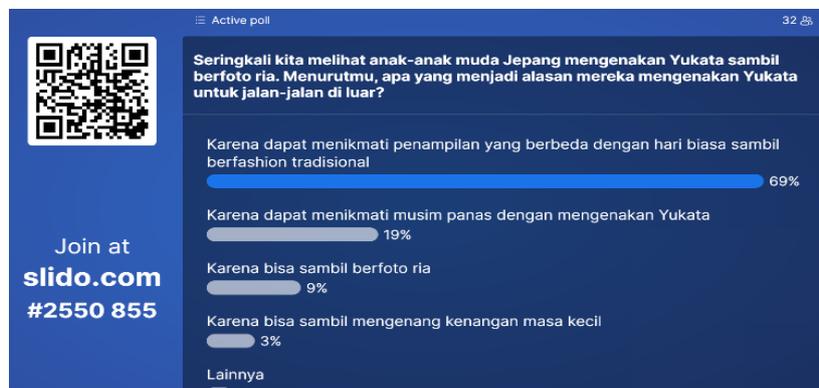
Gambar 1. Pertanyaan 1

Untuk pertanyaan pertama, ada 26 responden yang menjawab. Pertanyaan pertama adalah manakah yang lebih mahal antara Kimono dan Yukata? Sebanyak 81% menjawab bahwa harga Kimono lebih mahal daripada Yukata, 8% menjawab bahwa Yukata lebih mahal daripada Kimono, dan 12% menjawab tidak tahu.



Gambar 2. Pertanyaan 2

Untuk pertanyaan kedua, ada 29 responden yang menjawab. Pertanyaan kedua adalah Kimono paling sering digunakan pada acara apa? Sebanyak 59% menjawab bahwa Kimono digunakan di acara pernikahan, sebanyak 21% menjawab acara tahun baru, sebanyak 17% menjawab upacara kedewasaan, dan sebanyak 3% menjawab acara *sichigosan* (acara anak).



Gambar 3. Pertanyaan 3

Untuk pertanyaan ketiga, ada 32 responden yang menjawab. Pertanyaan ketiga adalah apa yang menjadi alasan anak muda Jepang mengenakan Yukata sambil berfoto ria ketika jalan-jalan di luar rumah? Sebanyak 69% menjawab karena dapat menikmati penampilan yang berbeda dengan hari biasa sambil berfashion tradisional. Sebanyak 19% menjawab karena dapat menikmati musim panas dengan mengenakan Yukata, sebanyak 9% menjawab karena bisa sambil berfoto ria, dan sebanyak 3% menjawab karena bisa sambil mengenang kenangan masa kecil.

Pada sesi *live polling* ini dilakukan pula diskusi kecil bersama pembicara tamu terkait ketiga pertanyaan di atas yang merupakan pertanyaan pemantik yang mewakili pengetahuan awal mahasiswa terkait Kimono dan Yukata. Pada sesi ini diketahui bahwa harga Kimono lebih mahal daripada Yukata karena Kimono terbuat dari bahan sutera asli dan berlapis-lapis. Sedangkan Yukata harganya lebih murah karena bahannya terbuat dari katun. Lalu, pada zaman dulu, Kimono lebih sering digunakan untuk acara-acara formal seperti acara pernikahan, atau pada hari-hari perayaan tertentu, namun saat ini terjadi pergeseran. Banyak anak muda Jepang yang jarang menggunakan Kimono di acara pernikahan karena ingin terlihat simple. Penggunaan Yukata lebih sering digunakan sehari-hari oleh orang Jepang. Selanjutnya, anak muda Jepang sering terlihat jalan-jalan di luar rumah dengan menggunakan Yukata karena ingin dapat menikmati penampilan yang berbeda dengan hari biasa sambil berfashion tradisional, serta dapat menikmati musim panas dengan mengenakan Yukata.

Selanjutnya pada tahap *My Story* ditampilkan beberapa foto yang dimiliki oleh pembicara tamu yang berkaitan dengan Yukata dan Kimono. Melalui foto-foto tersebut peserta memahami pengalaman pembicara tamu terkait Yukata dan Kimono.



Gambar 4. Pemotretan Yukata



Gambar 5. Penggunaan Kimono

Kimono merupakan pakaian tradisional Jepang yang cara penggunaannya termasuk rumit karena ada banyak detail yang harus digunakan. Setelah terjadi Perang Dunia II, penggunaan Kimono mulai berkurang karena penggunaan material yang cukup banyak untuk sebuah Kimono. Sejak saat itulah masyarakat Jepang mulai menggunakan pakaian biasa. Kimono juga terdiri atas berbagai jenis. Wanita yang sudah menikah dan wanita yang belum menikah akan menggunakan kimono yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dari lengan kimono tersebut. Lengan kimono yang menjuntai lebar digunakan oleh wanita yang belum menikah. Konon, pada zaman dahulu, wanita Jepang tidak boleh berbicara dekat dengan pria. Oleh karena itu, pria Jepang yang menyatakan kesukaan/ kesenangannya terhadap wanita Jepang akan memperoleh jawaban melalui gerakan lengan kimono oleh wanita tersebut. Jika wanita menggerakkan lengan kimononya ke samping menandakan wanita tersebut juga menyukai pria itu. Sedangkan, bagi wanita yang sudah menikah menggunakan kimono dengan lengan yang juntainya sudah dipotong agar ketika ada pria yang mendekatinya, wanita tersebut tidak dapat memberikan jawaban melalui gerakan lengan kimononya. Hingga saat ini, kimono yang tanpa juntai lebar pada sisi lengan diperuntukkan bagi wanita yang sudah menikah.

Setelah pemaparan materi Yukata dan Kimono, peserta dibagi menjadi 6 kelompok pada sesi Praktik Yukata. Masing-masing kelompok terdiri atas 6 orang dan memilih salah satu anggota sebagai model yang akan menggunakan Yukata. Sedangkan, anggota kelompok lain bertugas mencari referensi terkait penggunaan Yukata. Mula-mula, peserta diberikan waktu sekitar 20 menit untuk mencari referensi penggunaan Yukata secara mandiri dan membantu anggota kelompoknya menggunakan Yukata tersebut sesuai referensi yang sudah ditemukan. Setelah itu, peserta diberikan contoh cara pemakaian Yukata yang baik dan benar oleh pembicara tamu. Peserta diminta untuk menilai dan menganalisa hasil penggunaan Yukata yang diperoleh secara mandiri dan penggunaan Yukata oleh pembicara tamu. Peserta menjadi paham bagian-bagian yang diperhatikan saat menggunakan Yukata. Lalu, tiap kelompok diminta untuk membetulkan kembali cara penggunaan Yukata yang benar sesuai contoh dari pembicara tamu.



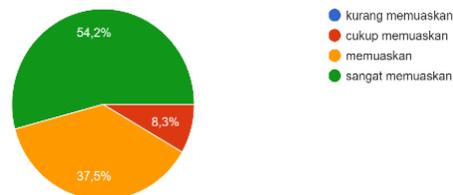
Gambar 6. Demo pemakaian Yukata



Gambar 7. Peserta Workshop

Pada gambar 6 memperlihatkan pembicara tamu sedang mempraktikkan cara pemakaian Yukata yang baik dan benar kepada salah satu dosen. Pada gambar 7 memperlihatkan sesi foto bersama di akhir kegiatan workshop. Di akhir kegiatan ini, kami membagikan link survei kepuasan terkait workshop Yukata dan Kimono. Berikut adalah hasil survei kepuasan tersebut:

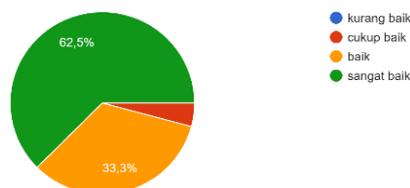
1. Bagaimana menurut anda kegiatan workshop Kimono dan Yukata ini secara keseluruhan?
24 jawaban



Gambar 8. Kegiatan Workshop

Pada pertanyaan pertama, dari 24 responden, sebanyak 54% berpendapat bahwa kegiatan workshop Kimono dan Yukata secara keseluruhan sangat memuaskan. Sebanyak 37,5% menjawab kegiatan ini memuaskan, dan sebanyak 8,3% menjawab cukup memuaskan.

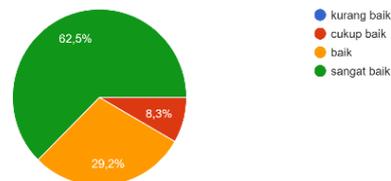
2. Bagaimana penilaian Anda terhadap materi yang disajikan dalam seminar?
24 jawaban



Gambar 9. Materi Workshop

Pada pertanyaan kedua, dari 24 responden, sebanyak 62,5% berpendapat bahwa materi yang disajikan dalam workshop sudah sangat baik, sebanyak 33,3% menjawab materi yang disampaikan sudah baik.

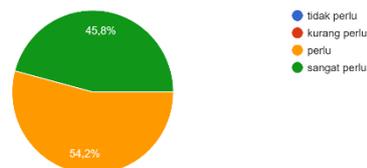
3. Bagaimana pendapat Anda tentang kefasihan dan pemahaman pemateri dalam menyampaikan materi?
24 jawaban



Gambar 10. Pemahaman pemateri

Pada pertanyaan ketiga, dari 24 responden, sebanyak 62,5% menjawab bahwa kefasihan dan pemahaman materi sangat baik, sebanyak 29,2% menjawab penyampaian materi baik, dan 8,3% menjawab penyampaian materi cukup baik.

4. Menurut anda, apakah kegiatan Workshop terkait Budaya Jepang seperti ini ke depannya perlu diadakan kembali?
24 jawaban



Gambar 11. Pemahaman Materi

Pada pertanyaan keempat, dari 24 responden, sebanyak 54,2% yang menjawab bahwa mereka merasa kegiatan workshop terkait Budaya Jepang perlu dilakukan ke depannya, sebanyak 45,8% menjawab sangat perlu kegiatan workshop kebudayaan Jepang seperti ini diadakan kembali. Dari hasil survey keseluruhan, dapat dikatakan bahwa peserta workshop merasa puas karena memperoleh informasi serta pengalaman yang baru terkait yukata dan kimono.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk *workshop* Yukata dan Kimono bagi mahasiswa/i Politeknik Takumi ini bertujuan untuk menambah wawasan dan memberikan *trigger* serta pengalaman baru kepada mahasiswa agar senantiasa menjaga motivasinya dalam Belajar Bahasa dan Budaya Jepang. Yang dapat dicapai dari pelaksanaan PkM ini adalah pada tahap awal mahasiswa belum memahami cara pemakaian Yukata dengan benar, namun dengan adanya kegiatan *workshop* ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru terkait cara pemakaian yukata dengan baik dan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Takumi Bina Karya dan Politeknik Takumi yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainie, Isnin., Farida., Irmayanti, Desy. (2020). Peningkatan *Softskill* Menggunakan Yukata Secara Mandiri kepada Forum MGMP Bahasa Jepang MA. *Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (HAPEMAS)*, 1(1), 285-292.
- Fathurrahman. (______). Perkembangan Kimono. (diakses pada 23 Januari 2024) dari https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/765/jbptunikompp-gdl-fathurrahm-38240-7-unikom_f-i.pdf
- Insurance, FWD. (______). Kimono dan Yukata, Ini Berbagai Perbedaannya. (diakses pada 23 Januari 2024) dari <https://www.fwd.co.id/id/fwdmax/passionstory-fashion-and-music/kimono-dan-yukata-ini-berbagai-perbedaannya/>
- Japan, Kids Web. (______). 着物の歴史. (diakses pada 23 Januari 2024). Dari <https://web-japan.org/kidsweb/ja/virtual/kimono/kimono01.html>
- R. Wiyatasary, I. Widisuseno, B. mulyadi, Y. Rahmah, and S. Sudarsih, "PELATIHAN MENGGUNAKAN YUKATA SEBAGAI PEMBELAJARAN MENGENAL BUDAYA JEPANG," *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 50-55, Nov. 2017. <https://doi.org/10.14710/hm.1.1.%p>
- Sutjiati, Neneng. (______). Kehidupan Orang Jepang. (diakses pada 23 Januari 2024), dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/196011081986012-NENENG_SUTJIATI/KEHIDUPAN_ORANG_JEPANG.pdf